

TRANSFORMASI METODE PENULISAN HADIS PASCA ABAD KE-4 (Upaya Membangun Kembali Warisan Ilmu dengan Takhrij dan Rijlul Hadis)

Najibur Rohman

Sekolah Tinggi Ilmu Uhsuluddin Darussalam

Program Studi Ilmu Hadis (IH)

stiudarussalam5@gmail.com

Abstract

Since the fourth century Hijri, the writing of hadith books underwent a significant transformation. Scholars no longer travelled long distances to collect traditions but instead focused on systematising and verifying existing traditions. They compiled books based on certain themes and checked the sanad and matan of the traditions, as seen in Mustakhraj by Abū Nu'aim and Rijālul Hadith by al-Jurjānī. These efforts reflect an attempt to preserve and disseminate hadith knowledge in a more structured manner. This study aims to answer two problems: 1). What was the method and writing of hadith books after the 4th century. 2). What are the definitions of takhrij and rijālul hadith books and examples of both books? This study uses a library research approach with a qualitative descriptive method. A literature review was conducted on classical books and primary sources to analyse the way post-4th century scholars organised and verified hadith. As well as other literature related to this study. The results showed that: 1. post-4th century scholars focused more on the method of preserving hadith by emphasising takhrij and rijul hadith. 2. takhrij serves to verify the sanad and matan of the hadith while rijlul hadis deals with the analysis of the narrators.

Keywords: *Methods of Hadith Writing, Takhrij, Rijalul Hadith.*

Abstrak

Sejak abad ke-4 Hijriyah, penulisan kitab hadis mengalami transformasi signifikan. Ulama tidak lagi melakukan perjalanan jauh untuk mengumpulkan hadis, melainkan fokus pada sistematisasi dan verifikasi hadis yang telah ada. Mereka menyusun kitab berdasarkan tema tertentu dan memeriksa sanad serta matan hadis, seperti yang terlihat dalam Mustakhraj oleh Abū Nu'aim dan Rijālul Hadis oleh al-Jurjānī. Upaya ini mencerminkan usaha untuk memelihara dan menyebarkan ilmu hadis secara lebih terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah: 1). Bagaimana metode dan penulisan kitab hadis pasca abad ke-4. 2). Bagaimana definisi kitab takhrij dan rijālul hadis serta contoh kitab keduanya?. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan metode deskriptif kualitatif. Kajian pustaka dilakukan terhadap kitab-kitab klasik dan sumber primer untuk menganalisis cara ulama pasca abad ke-4 mengorganisir dan memverifikasi hadis. Serta literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. pasca abad ke-4, ulama lebih fokus pada metode pemeliharaan hadis dengan menekankan takhrij dan rijul hadis. 2. Takhrij berfungsi untuk memverifikasi sanad dan matan hadis, sementara rijlul hadis berkaitan dengan analisis terhadap para periwayat.

Kata Kunci: Metode Penulisan Kitab Hadis, Takhrij, Rijalul Hadis.

Pendahuluan

Pada abad ke-4 Hijriah, dunia Islam menghadapi tantangan besar terkait keaslian hadis-hadis yang beredar di masyarakat. Banyak hadis palsu (*maḍḍu'āt*) yang digunakan untuk kepentingan politik, ideologi, atau tujuan lainnya, yang dapat merusak pemahaman umat terhadap ajaran Islam yang murni. Penyebaran hadis palsu ini menjadi ancaman serius, karena ajaran-ajaran yang dibawa oleh hadis yang tidak *ṣāḥiḥ* bisa mempengaruhi cara hidup umat Muslim, bahkan membentuk hukum-hukum agama yang keliru.

Menyadari urgensi memelihara keotentikan hadis, para ulama pada masa itu mulai mencari cara-cara ilmiah yang sistematis untuk menilai keabsahan hadis-hadis yang beredar, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih struktural dan objektif dalam menilai sanad dan matan hadis. Salah satu respons intelektual yang muncul pada masa ini adalah penyusunan kitab *mustakhraj* dan *rijalul hadis*.¹

Kitab *mustakhraj* adalah karya ulama yang meriwayatkan hadis dari sumber atau kitab tertentu dengan sanad yang berbeda, namun tetap bertemu pada titik yang sama dalam jalur periwayatan. Dengan menggunakan sanad yang berbeda, *mustakhraj* bertujuan untuk memperkuat keabsahan hadis yang terdapat dalam kitab induk dan memastikan bahwa hadis tersebut *ṣāḥiḥ*. Salah satu contoh penting dari karya jenis ini adalah *Mustakhraj Abū Nu‘aim al-Asbahānī atas Ṣāḥiḥ Muslim*, di mana Abū Nu‘aim berusaha mengonfirmasi *ṣāḥiḥ*-nya hadis yang terdapat dalam kitab *Ṣāḥiḥ Muslim* dengan menggunakan jalur sanad yang berbeda. Hal ini memungkinkan para ulama untuk mengevaluasi ulang dan memberikan verifikasi tambahan mengenai kualitas hadis yang tersebar di kalangan umat Islam. Karya semacam ini memiliki peran penting dalam menjaga kualitas ilmu hadis dan mencegah penyebaran hadis yang tidak *ṣāḥiḥ*.²

Selain itu, kitab *rijalul hadis* berfokus pada kajian terhadap para perawi hadis. Dalam kajian ini, para ulama menilai integritas dan kualitas perawi hadis, termasuk aspek kejujuran (*‘adalah*), kapasitas hafalan (*ḍabṭ*), serta kualitas moral dan intelektual mereka. Tanpa kajian terhadap para perawi ini, mustahil untuk menentukan apakah sanad suatu hadis dapat dipercaya atau tidak. Oleh karena itu, kajian rijal hadis menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa hadis yang sampai kepada umat berasal dari perawi yang terpercaya. Karya-karya seperti *Tabdżīb al-Kamāl* oleh *Al-Mizzī* dan *Tabdżīb al-Tabdżīb* oleh *Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī* memberikan informasi mendalam mengenai biografi perawi hadis serta evaluasi terhadap kualitas mereka. Karya-karya ini tidak hanya mencatat riwayat hidup perawi, tetapi juga memberikan penilaian ilmiah terhadap kemampuan dan kejujuran mereka dalam meriwayatkan hadis, yang sangat penting dalam menentukan status sahih atau tidaknya suatu hadis.³

Penyusunan kitab *mustakhraj* dan *rijalul hadis* memiliki latar belakang yang sangat penting dalam konteks sejarah perkembangan ilmu hadis. Di tengah tantangan zaman yang penuh dengan penyebaran hadis-hadis palsu dan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam, kedua jenis karya ini menjadi sangat relevan untuk menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW. Melalui metodologi yang lebih sistematis dan ilmiah, para ulama pada masa itu merumuskan cara-cara untuk memastikan bahwa hanya hadis yang *ṣāḥiḥ* dan dapat dipercaya yang sampai kepada umat. Hal ini juga mencerminkan usaha mereka untuk mengembangkan ilmu hadis menjadi disiplin yang lebih terstruktur dan terorganisir, yang tidak hanya mengumpulkan hadis, tetapi juga mengkritisi, mengonfirmasi, dan memastikan bahwa ajaran yang sampai kepada umat adalah ajaran yang *ṣāḥiḥ* dan tidak terdistorsi.⁴

Metode *mustakhraj* dan *rijalul hadis* juga menunjukkan dedikasi para ulama dalam menjaga integritas ilmiah. Dalam menghadapi penyebaran informasi yang semakin luas,

¹ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Taqyid al-‘Ilm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 73.

² Abū Nu‘aim al-Asbahānī, *Mustakhraj ‘alā Ṣāḥiḥ Muslim* Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 45.

³ Al-Mizzī, *Tabdżīb al-Kamāl* Vol. 1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985), 98-102.

⁴ Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tabdżīb al-Tabdżīb* Vol. 1 (Hyderabad: Da‘irat al-Ma‘arif al-Nizamiyyah, 1907), 22.

mereka berusaha merumuskan sistem yang bisa memastikan bahwa hanya hadis-hadis yang benar-benar sahih yang diterima oleh umat. Sebagai hasilnya, kitab-kitab ini bukan hanya menjadi karya monumental dalam bidang hadis, tetapi juga menjadi referensi penting dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam lainnya. Dengan begitu, mereka memiliki kontribusi besar dalam memastikan bahwa ajaran Islam yang diterima oleh umat adalah ajaran yang autentik dan terjaga keasliannya dari perubahan dan penyelewengan.⁵

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang merupakan proses yang menghasilkan informasi deskriptif dari objek yang dapat diamati dan dipelajari dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.⁶ Selain itu, penelitian ini menggunakan model penelitian perpustakaan, (*library research*) yaitu jenis penelitian di mana sumber data adalah sumber daya perpustakaan dan bahan bacaan seperti buku, majalah, dan bahan lainnya digunakan.⁷ Ada dua metode yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian perpustakaan yaitu: *analisis-deskriptif*, yang merupakan metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data apa adanya, kemudian mengorganisir, memproses, dan menganalisis data tersebut untuk memberikan gambaran tentang masalah yang ada saat ini.⁸ Analisis data didefinisikan sebagai penjelasan dan pengorganisasian data yang diperoleh dari penelitian.⁹ Yaitu studi dan interpretasi data hingga menghasilkan kesimpulan.¹⁰

Hasil Pembahasan

Cir-ciri Metode dan Sistematika Pembukuan Hadis Pasca Abad IV

Periode setelah abad ke-4 Hijriah dikenal sebagai masa penjagaan, penyusunan ulang, perluasan, dan pengumpulan hadis. Pada masa ini, muncul para ulama dan pemikir yang disebut sebagai muta'akhkhirin. Kebanyakan hadis yang mereka himpun berasal dari kutipan atau referensi terhadap kitab-kitab karya ulama mutaqaddimin, sementara hanya sebagian kecil yang bersumber langsung dari hafalan para periwayat hadis. Masa ini juga menjadi tonggak pengembangan gagasan terhadap karya ulama sebelumnya, dengan fokus kajian para ulama yang semakin bervariasi.¹¹

Dalam tradisi ilmu hadis, para ulama memiliki tingkatan berdasarkan kapasitas dan jumlah hadis yang mereka hafal. Ulama yang mampu menghafal 100.000 hadis disebut hafizh, sedangkan yang menghafal hingga 300.000 hadis dikenal sebagai hujjah. Adapun mereka yang menguasai lebih dari jumlah tersebut digelar hakim. Beberapa tokoh besar seperti Imām Bukhārī, Muslim, Ahmad bin Hanbal, Sufyan ats-Tsauri, dan Ishaq bin Rahawaih dari kalangan mutaqaddimin, serta Imām al-Darūqutni dari kalangan muta'akhkhirin, mendapatkan gelar istimewa *ʿAmir Al-Mu'minin Fi Al-Hadith* (pemimpin

⁵ Muhammad Abu Zahw, *Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), 130-135.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2015), 7

⁷ Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, (Medan: CV. Manhaji, 2016), 51.

⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 43.

⁹ Sukiati, *Metodologi Penelitian...*, 245.

¹⁰ M. Al-fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Elsag, 2007), 75.

¹¹ M. Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadis Nabi Muhammad Saw, Menurut Ibn Taimiyyah*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), 64.

kaum mukmin dalam ilmu hadis). Gelar ini menunjukkan tingginya kedudukan mereka dalam bidang hadis

Dalam tradisi ilmu hadis, para ulama memiliki tingkatan yang diklasifikasikan berdasarkan kemampuan dan jumlah hadis yang mereka hafal. Seorang ulama yang mampu menghafal 100.000 hadis diberikan gelar hafizh, sementara mereka yang menghafal hingga 300.000 hadis disebut hujjah. Adapun ulama yang menguasai lebih dari jumlah tersebut memperoleh gelar hakim. Beberapa tokoh besar dalam sejarah hadis, seperti Imām Bukhārī, Muslim, Aḥmad bin Hanbal, Sufyān al-Tsaurī, dan Ishāq bin Rahawaih dari kalangan mutaqaḍḍimin, serta Imām al-Daraqutnī dari kalangan muta'akhhirin, mendapatkan gelar istimewa *Amir al-Mu'minin fi al-Hadis* (pemimpin kaum mukmin dalam ilmu hadis). Gelar ini menandakan kedudukan mereka yang sangat tinggi dan diakui dalam disiplin ilmu hadis..¹²

1. Keadaan politik pada periode ini

Sejak abad ke-4 Hijriah, kekuasaan Daulah Islamiyah mengalami kemunduran signifikan yang ditandai dengan munculnya berbagai kerajaan Islam kecil yang terpecah dan tak berdaya. Konflik internal berupa konspirasi politik dan persaingan kekuasaan menjadi faktor utama yang memicu rangkaian pemberontakan. Fenomena ini semakin memperlemah kekuatan sentral Daulah Abbasiyah dan mendorong munculnya gerakan separatis di berbagai wilayah. Di kawasan barat, Bani Umayyah di Andalusia, yang dipimpin oleh Abdur Rahman An-Nasir, memproklamirkan dirinya sebagai Amirul Mukminin.¹³

Di Afrika Utara, golongan Syiah Ismailiyah di bawah Ubaidillah Al-Mahdi Al-Fathimi mendirikan Daulah Fatimiyah, dengan Ubaidillah juga menyatakan dirinya sebagai Amirul Mukminin. Sementara itu, di Yaman, golongan Syiah Zaidiyah membentuk pemerintahan terpisah dari Daulah Abbasiyah di Baghdad. Di pusat kekuasaan Abbasiyah, yakni Baghdad, meskipun secara formal Khalifah Abbasiyah masih memimpin, kekuasaan sebenarnya berada di tangan Bani Buwaih (*Bani Dailamy*), yang mendominasi secara praktis. Di wilayah Mosul dan Halab (Aleppo), kekuasaan dikuasai oleh Bani Hamdan, yang mengaku loyal kepada Abbasiyah tetapi menjalankan pemerintahan secara independen.¹⁴

Persaingan di antara Daulah Islamiyah kecil ini menciptakan ketegangan yang terus-menerus. Ambisi untuk saling menguasai menyebabkan serangkaian serangan dan klaim atas supremasi kekhalifahan Islam. Keadaan ini melemahkan persatuan umat Islam dan membuka peluang bagi ancaman dari kekuatan eksternal.¹⁵

Meskipun kondisi politik dunia Islam saat itu penuh ketidakstabilan dan perpecahan, perkembangan ilmu pengetahuan tetap berlanjut, terutama di bidang hadis.¹⁶ Para ulama terus menyusun dan menertibkan ilmu hadis meskipun tantangan politik semakin berat. Namun, kelemahan politik Daulah Islamiyah terlihat jelas ketika pasukan Tartar di bawah Jengis Khan menyerang, menghancurkan pusat-pusat

¹² M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 7.

¹³ Muhajirun, *Uhumul Hadis II* (Palembang: Noerfikri, 2016), 140.

¹⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam, Terj. Cebdan Umam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), 208-224.

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1985), 119.

¹⁶ Muhammad Muhammad Zahw, *al-Hadis wa al-Muhadditsun* (Beirut: Dar Kutub al-Irabi), 1984, 422-423

peradaban Islam, termasuk Baghdad. Di tengah situasi sulit ini, semangat keilmuan tetap terjaga, menghasilkan karya-karya monumental yang menjadi warisan bagi generasi berikutnya.

Kitab-kitab hadis yang disusun pada masa ini sangat banyak. Di antaranya adalah *Ṣaḥīḥ Bukhārī* karya *Imām al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim* karya *Imām Muslim*, beberapa kitab al-Sunan antara lain, *Sunan Abī Dāūd* karya Abū Dāūd al-Sijistānī (w. 275 H), *Sunan al-Tirmidzī* oleh al-Tirmidzī (w. 279 H), *Sunan al-Nasā'ī* karya al-Nasā'ī (w. 303 H), *Sunan Ibn Mājah* oleh *Ibn Mājah* (w. 273 H), *Sunan al-Dārimī* karya al-Dārimī (w. 255 H), dan *Sunan Sa'id ibn al-Manshūr* oleh *Sa'id ibn al-Manshūr* (w. 227 H).¹⁷ Pada masa ini para ulama bersungguh-sungguh mengadakan penyaringan hadis yang diterimanya. Mereka berhasil memisahkan hadis-hadis yang *ḍa'if* dari yang *ṣaḥīḥ* dan hadis-hadis yang *mauqūf* dan yang *maqthū* dari yang *marfū'*, meskipun berdasarkan penelitian para ulama berikutnya masih ditemukan tersisipkannya hadis-hadis yang *ḍa'if* pada kitab-kitab *ṣaḥīḥ*.

Pada masa ini, para ulama membukukan hadis berdasarkan riwayat langsung dari para periwayat, tanpa menukil dari kitab-kitab lain. Selain itu, mereka juga menyusun kitab-kitab yang membahas teori dan metode untuk mentashih hadis. Antusiasme mereka terhadap ilmu hadis melahirkan karya-karya dalam berbagai bidang terkait, seperti sejarah para periwayat (*rijāl al-hadīth*), pembahasan tentang cacat tersembunyi dalam hadis (*'illat al-hadīth*), dan disiplin ilmu lainnya yang mendukung pemeliharaan keotentikan hadis.¹⁸

2. Kegiatan ulama pada periode ini

Pada abad ke-5 Hijriah, penyusunan hadis mencapai tahap akhir. Hadis-hadis yang berasal dari Nabi telah dikumpulkan melalui berbagai sanad dan didokumentasikan dalam karya-karya besar oleh para ulama hadis sebelumnya. Pada masa ini, fokus para ulama hadis beralih dari pengumpulan dan penceritaan hadis menjadi penyempurnaan, pengorganisasian, dan sistematisasi kitab-kitab yang sudah ada.¹⁹ Upaya utama mereka difokuskan pada perbaikan susunan kitab, mengumpulkan hadis-hadis yang tersebar, dan mempermudah akses bagi para pelajar. Upaya penting pada periode ini termasuk mengumpulkan hadis-hadis hukum dalam satu kitab khusus, hadis-hadis *targhib* dalam kitab lainnya, serta menyatukan hadis-hadis dari karya-karya dasar seperti *Kutub al-Sittah* dalam koleksi besar.²⁰

Sebelum abad ke-5 Hijriah, sebenarnya sudah ada usaha dari para ulama untuk mengumpulkan hadis-hadis dalam satu kitab atau memperbaiki susunan kitab-kitab hadis. Namun, usaha tersebut belum menjadi fokus utama, karena pada masa itu, para ulama lebih menekankan perhatian mereka untuk menyaring hadis-hadis dan memeriksa keabsahan sanadnya. Proses verifikasi dan kritik terhadap sanad menjadi prioritas utama, guna memastikan bahwa hadis-hadis yang tersebar benar-benar *ṣaḥīḥ*.

¹⁷ Muhammad Musthafa A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: Islamic Teaching Center, 1977), 101-102

¹⁸ Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis*, 423-433.

¹⁹ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadis* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 94

²⁰ ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, 81-82

dan dapat dipertanggungjawabkan. Baru pada abad ke-5 Hijriah, perhatian terhadap penyusunan kitab hadis secara lebih sistematis mulai berkembang.²¹

Meskipun pada periode ini daulah Islamiyah mulai melemah dan akhirnya runtuh, kegiatan ulama dalam melestarikan hadis tetap berjalan dengan baik. Hal ini karena banyak ulama yang tetap tekun dan bersungguh-sungguh dalam memelihara dan mengembangkan pembinaan hadis, meskipun dengan cara yang berbeda dari para ulama periode sebelumnya. Mereka terus berupaya untuk menjaga keotentikan hadis dan mengembangkan ilmu hadis, meskipun dalam kondisi politik yang tidak stabil.²²

Pada masa ini, ulama mulai menghafal dan mengumpulkan hadis-hadis yang ada dalam kitab hadis, lalu menyusunnya dengan cara yang lebih sistematis dan sesuai dengan kehendak mereka. Hadis-hadis disusun berdasarkan bab, dimulai dengan nama perawi pertama yang menerima hadis langsung dari Nabi, dan kemudian disusun berdasarkan tema untuk memudahkan pemahaman. Usaha-usaha perbaikan ini semakin gencar pada abad ke-5 H dan abad ke-6 H. Selain itu, di samping memperbaiki sistematika kitab hadis, para ulama juga menulis kitab-kitab syarah (penjelasan) dan ringkasan hadis. Salah satu contoh penting adalah kitab al-Jami' bain al-Shahihain karya Ismail ibn Ahmad atau ibn Furat (414 H), yang menggabungkan dua kitab shahih terbesar, yaitu Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.²³

Sebagaimana telah dibahas dalam bab sebelumnya, pada abad ke-3 H sebagian besar hadis Nabi Saw. telah berhasil didewankan (dibukukan) oleh para ulama. Oleh karena itu, pada abad ke-4 H, hanya sedikit hadis-hadis *ṣāḥiḥ* yang masih dikumpulkan dan dibukukan. Kitab-kitab hadis yang disusun pada abad ke-4 H, yang memuat hadis-hadis *ṣāḥiḥ* di luar kitab-kitab hadis abad ke-3 H, antara lain: 1. *Al-Ṣāḥiḥ*, karya *Ibn Khuzaimah* (w. 313 H). 2. *Al-anwā' wa at-Taqsīm*, karya *Ibn Hibbān* (w. 354 H). 3. *Al-Musnad*, karya *Abū 'Awānah* (w. 316 H). 4. *Al-Muntaqā'*, karya *Ibn Jarūd*. 5. *Al-Mukhtār*, karya *Muḥammad ibn 'Abd al-Wāḥid al-Maqdisi*.²⁴

Melihat bahwa para ulama hadis pada abad ke-4 H, para ulama hadis tidak lagi banyak melakukan perjalanan ke berbagai daerah seperti yang dilakukan oleh ulama pada abad ke-3 H. Oleh karena itu, d-Dzahabi menandai tahun 300 H sebagai batas pemisah antara masa ulama *mutaqaddimin* dan *muta'akhirin*. Pada masa ini, ulama hadis umumnya berpegang pada kitab-kitab hadis yang telah ada, karena seluruh hadis pada abad ke-4 sudah terkumpul dalam kitab-kitab tersebut. Kegiatan utama para ulama pada masa ini adalah:²⁵ 1). Mempelajari hadis-hadis yang telah ada. 2). Menghafal hadis-hadis tersebut. 3). Memeriksa dan menyelidiki sanad-sanadnya untuk memastikan keaslian dan kebenarannya. 4). Menyusun kitab-kitab baru yang bertujuan untuk memelihara, menertibkan, dan menghimpun sanad serta matan hadis yang saling berhubungan dan yang telah termuat secara terpisah dalam kitab-kitab yang telah ada sebelumnya.

²¹ Muhajirun, *Ulumul Hadis*, 142.

²² Muhajirun, *Ulumul Hadis...*, 142

²³ Ibid., 142.

²⁴ M. Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadis...*, 66.

²⁵ Muhajirun, *Ulumul Hadis...*, 143.

3. Ciri-ciri Sistem Pembukuan Hadis pasca abad IV

Ulama hadis pada periode ini, selain menyusun kitab-kitab hadis seperti yang dilakukan oleh ulama pada periode sebelumnya, seperti dengan sistem mushannaf dan musnad, juga menyusun kitab dengan sistem baru. Pada periode ini, beberapa ahli hadis menyusun kitab hadis dengan menggunakan sistem baru yang dikenal dengan nama kitab sebagai berikut:²⁶

1. Kitab *atṭhraf*, pada masa ini pula dilakukan usaha untuk menyusun kitab-kitab *athraf*, yaitu kitab hadis yang hanya mencantumkan sebagian matan hadis tertentu dan kemudian menjelaskan seluruh sanad dari matan tersebut, baik yang berasal dari kitab hadis yang dikutip matannya maupun dari kitab-kitab lainnya. Contoh kitab *Aṭṭhraf* yang terkenal adalah: 1. *Aṭṭhrafus Ṣaḥīḥainī*, karya *Ibrāhīm ad-Damasyqī* (w. 400 H). 2. *Aṭṭhrafus Ṣaḥīḥainī*, karya *Abū Muḥammad Khalaf Ibn Muḥammad al-Wasithī* (w. 401 H). 3. *Aṭṭhrafus Sunan al-Arba`ah*, karya *Ibn Asakir ad-Damasyqī* (w. 571 H). 4. *Aṭṭhrafus Kutub al-Sittah*, karya *Muḥammad Ibn Ṭāhir al-Maqdisī* (w. 507 H).²⁷
2. Kitab *Mustakhrāj*, pada masa ini pula dilakukan penyusunan kitab *istikhrāj* yakni kitab hadis yang memuat matan-matan hadis yang diriwayatkan oleh *Bukhārī* atau *Muslim* atau kedua-duanya atau lainnya, kemudian si penyusun meriwayatkan matan-matan hadis tersebut dengan sanad sendiri yang berbeda.²⁸ Karena tidak memperoleh sanad sendiri, maka dinamai *mustakhrāj*. Misalnya: *Mustakhrāj Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya *Jurjanī*, *Mustakhrāj Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya *al-Hafizh Abū Bakar al-Barqanī*. *Mustakhrāj Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya *al-Hafizh Ibnu Mardawaih* (416 H). *Mustakhrāj Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya *Al-Ghatrifī* (377 H). *Mustakhrāj al-Harawaih* (378 H). *Mustakhrāj Ṣaḥīḥ Muslim*, karya *Abū Awanah* (316 H). *Mustakhrāj Bukhārī Muslim*, karya *Abū Bakar Ibn Abdan al-Sirāzī* (388 H).²⁹
3. Kitab *Mustadrak*, sedangkan *istidrak* yakni kitab hadis yang menghimpun Hadis-hadis yang memiliki syarat-syarat *Bukhārī* dan *Muslim* atau yang memiliki salah satu syarat dari keduanya, misalnya:³⁰ *Al-Mustadrak*, karya *Al-Hakīm* (321-405 H). *Al-Ilzamat*, karya *Daraquthnī* (306-385 H). *Al-Mustadrak* karya *Abū Džar al-Harawī*.
Pemikiran ulama hadis pada abad ini tidak terlalu spesifik seperti ulama sebelumnya. Mereka cenderung hanya sekedar mengadakan inovasi atau bahkan *improvisasi* terhadap karya-karya ulama sebelumnya.
4. Kitab *Jami'*, di antara kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis *Bukhari* dan *Muslim* dalam satu kitab adalah kitab *jami baina shahihain*. *Jami'* yakni kitab hadis yang menghimpun Hadis-hadis Nabi yang telah termuat dalam kitab-kitab yang telah ada. Misalnya: a). yang menghimpun Hadis-hadis *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Muslim*: *Al-Jami' Baina al-Ṣaḥīḥainī*, karya *Ibnul Furat (Isma'il Ibnu*

²⁶ Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 76.

²⁷ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah perkembangan Hadis...*, 84.

²⁸ Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadis Nabi Muhammad Saw...*, 68.

²⁹ Muhajirun, *Ulumul Hadis...*, 146.

³⁰ Ibid., 146

Muhammad) (414 H). *Al-Jami' Bain al-Ṣāḥibaini*, karya *Muhammad Ibnu Naṣr al-Humaidy* (488 H). *Al-Jami' Bain al-Ṣāḥibaini*, karya *al-Baghawī* (516 H). b). yang menghimpun Hadis-hadis Nabi dari Kutub al-Sittah:³¹ *Tajrid al-Ṣiḥab*, karya *Raḥīm Muawiyah*. *Al-Jami'* karya *Ibnu Kharrāt* (582 H). c). yang menghimpun Hadis-hadis Nabi dari berbagai kitab Hadis: *Mashābiḥ al-Sunnah*, karya *al-Baghawī* (516 H).³² *Jami' al-Masanid wa al-Qab*, karya *ʿAbd al-Rahman Ibn ʿAlī al-Jauzī* (597 H). *Bahrul Asanid*, karya *Al-Hasan Ibn Aḥmad al-Samarqandī* (491 H).³³

Pengertian Kitab *Takhrīj* dan *Rijāl al-Hadis* Serta Contohnya

1. Kitab *al-Takhrīj*

Kitab *al-Takhrīj* adalah kitab yang disusun untuk menelusuri asal-usul hadis yang dikutip dalam suatu kitab, menjelaskan sumbernya, serta menganalisis sanad dan matannya untuk menentukan kualitas atau derajat hadis tersebut, apakah sahih, hasan, atau dhaif.³⁴

Dalam proses takhrij, seorang ulama akan menelusuri jalur sanad yang menghubungkan hadis dengan sumber asalnya. Penelusuran ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap perawi dalam sanad hadis adalah orang yang adil, terpercaya, dan memiliki kapasitas untuk meriwayatkan hadis secara benar. Jika terdapat perawi yang tidak memenuhi kriteria ini, maka hadis tersebut bisa dianggap lemah atau bahkan tidak sahih. Selain itu, penilaian terhadap matan juga dilakukan untuk memastikan bahwa isi hadis tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang sahih, baik dari al-Qur'an maupun hadis-hadis lain yang lebih kuat.³⁵

Proses takhrij sangat penting karena dalam sejarah perkembangan ilmu hadis, tidak semua hadis yang tersebar di masyarakat dapat diterima begitu saja. Beberapa hadis memiliki kualitas yang lemah atau bahkan palsu, yang jika diterima tanpa verifikasi dapat menyebabkan salah tafsir atau penafsiran yang keliru terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, kitab takhrij berfungsi sebagai alat verifikasi yang memastikan hanya hadis yang sahih dan dapat dipercaya yang digunakan dalam rujukan hukum Islam.³⁶ Contoh kitab takhrij pada pasca abad 4

- a. Kitab *Al-Mustakhrāj ʿalā al-Ṣāḥibaini*, kitab *Al-Mustakhrāj ʿalā al-Ṣāḥibaini* adalah karya ulama hadis besar Abū Nuʿaim al-Asfahānī (336–430 H). Kitab ini merupakan salah satu karya penting yang menggunakan metode mustakhrāj, yaitu metode yang bertujuan mengambil hadis-hadis dari Ṣāḥiḥ Bukhārī dan Ṣāḥiḥ Muslim, tetapi melalui sanad yang berbeda. Sanad tersebut tetap harus bertemu pada perawi atau guru yang sama dengan sanad yang digunakan oleh Imām Bukhārī atau Imām Muslim. Kitab ini membuktikan

³¹ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah perkembangan Hadist...*, 118.

³² Ibd., 119.

³³ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah perkembangan Hadist...*, 83.

³⁴ Mahmud Thahan, *Taisir Mustalah al-Hadith*, terj. Aminuddin dan Abdul Haris, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 76.

³⁶ Muhammad Ajjāj al-Khāṭib, *Ulum al-Hadith*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 213.

perhatian besar ulama terhadap validasi hadis dan keilmuan yang sistematis dalam menyusun literatur hadis.³⁷

- b. Metode Penulisan, Abū Nu`aim al-Asfahanī menerapkan pendekatan khusus dalam menulis kitab ini. Ia memilih hadis-hadis yang sudah tercantum dalam Sahihain dan menelusuri sanad alternatif untuk hadis tersebut. Sebagai contoh, jika Imam Bukhari meriwayatkan hadis melalui jalur A-B-C-D, maka Abū Nu`aim al-Asfahanī mencari sanad lain, seperti X-Y-C-D, selama sanad tersebut bertemu pada perawi yang sama (C). Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa hadis yang ada dalam Sahihain memiliki jalur sanad yang kuat dari berbagai sisi. Selain itu, Abū Nu`aim al-Asfahanī hanya mencantumkan hadis-hadis yang sudah ada dalam Sahihain tanpa menambahkan hadis baru. Dengan demikian, kitab ini menjadi bukti tambahan untuk memperkuat keabsahan hadis-hadis yang sudah diterima sebagai sahih oleh umat Islam.³⁸
- c. Tujuan Penulisan, penulisan kitab ini memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, untuk memperkuat keabsahan hadis yang terdapat dalam Ṣaḥīḥain melalui sanad tambahan yang memperluas dukungan riwayat. Kedua, untuk memperjelas sanad hadis dalam kasus tertentu di mana ada kemungkinan kekeliruan atau kerancuan dalam jalur sanad. Ketiga, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada ulama hadis tentang hubungan antar perawi dalam sanad, sehingga menjadi rujukan utama dalam kritik sanad dan matan hadis.³⁹

2. Kitab *Riḥl al-Hadis*

Kitab *Riḥl al-Hadis* adalah karya-karya yang memuat biografi perawi hadis, yang bertujuan untuk menilai kredibilitas dan integritas para perawi dalam sanad hadis. Kitab ini berfungsi untuk memastikan bahwa hadis yang diterima dan digunakan sebagai dasar hukum Islam berasal dari perawi yang terpercaya, adil, dan memiliki kemampuan yang baik dalam menghafal. Oleh karena itu, kitab *riḥl al-Hadis* sangat penting dalam proses verifikasi hadis, membantu para ulama dalam menentukan apakah sebuah hadis sahih atau lemah.⁴⁰ Contohnya kitab *al-Jurjān* karya Laīts bin Sa`īd al-Fahmī.

- a. Latar belakang penulis, Laīts bin Sa`īd al-Fahmī adalah seorang ulama yang berasal dari Jarjan, sebuah wilayah yang pada masa keemasan Islam menjadi pusat keilmuan penting di Persia. Yang jelas adalah bahwa ia menulis *Tarīkh al-Jarjān* dengan tujuan mendokumentasikan sejarah lokal wilayah Jarjan dan merayakan kontribusi intelektual ulama dari daerah tersebut terhadap peradaban Islam. Dalam konteks ini, Laīts bin Sa`īd juga berperan sebagai sejarawan yang menjaga warisan ilmiah dan sosial di wilayah yang tidak begitu dikenal dalam historiografi Islam besar pada masanya.⁴¹ Dalam *Tarīkh al-Jarjān*,

³⁷ Ibn Hajar al-`Asqalānī, *Nuḥāt al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbāt al-Fikr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 39.

³⁸ Muḥammad Ajjaj al-Khātib, *Uṣul al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 324.

³⁹ Abū Nu`aim al-Asfahanī, *Ḥiṣṣat al-Asfahānī wa Tabaqat al-Asfahānī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 108.

⁴⁰ Mahmud Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadīth*, terj. Aminuddin dan Abdul Haris (Jakarta: Gema Insani, 1995), 81.

⁴¹ Laīts bin Sa`īd al-Fahmī, *Tarīkh al-Jarjān*, (Beirut: Al-Mazra'a, 1987), 19.

penulis memperkenalkan wilayah ini sebagai bagian dari jaringan intelektual Islam yang lebih besar, dan mencatat bahwa banyak ulama dari Jarjan memiliki hubungan yang kuat dengan pusat-pusat keilmuan besar seperti Baghdad dan Hijaz, baik melalui jalur sanad hadis maupun dengan pengajaran mereka.⁴²

- b. Metode penulisan kitab, La'its bin Sa'id al-Fahmī menggunakan metode yang sangat terstruktur dan sangat bergantung pada sanad sebagai cara untuk menjaga kredibilitas informasi. Ini adalah ciri khas dari historiografi Islam klasik, di mana sanad digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan.⁴³ Ia memulai dari pembahasan pertama; yaitu sanad. Penulis mencatat dengan rinci setiap informasi terkait tokoh dan peristiwa yang bersumber pada sanad yang jelas. Sanad ini memungkinkan pembaca untuk melacak keaslian setiap riwayat yang dicatat dalam kitab ini, termasuk biografi ulama yang berasal dari Jarjan, serta hubungan mereka dengan guru-guru mereka di luar wilayah tersebut. Hal ini juga berfungsi untuk menunjukkan kualitas keilmuan dan reputasi tokoh yang disebutkan.⁴⁴ Kedua; kritik terhadap Perawi. Salah satu aspek yang sangat menonjol dalam kitab ini adalah kritik terhadap perawi hadis. Penulis tidak hanya mencatat siapa yang meriwayatkan hadis, tetapi juga memberikan penilaian terhadap kredibilitas dan kualitas hafalan mereka. Sebagai contoh, dalam biografi seorang perawi dari Jarjan, penulis mencatat bahwa perawi tersebut diterima oleh ulama besar di Hijaz berkat kekuatan hafalannya, meskipun ada sedikit kritik terhadap sanadnya di kalangan sebagian ulama.⁴⁵ Ketiga; pendekatan naratif dan kontekstual. La'its bin Sa'id al-Fahmī tidak hanya mengandalkan sanad, tetapi juga memberi perhatian pada konteks sosial dan politik yang memengaruhi kehidupan intelektual di Jarjan. Misalnya, ia menulis tentang bagaimana invasi militer atau pergolakan politik lokal mempengaruhi migrasi ulama dan perkembangan keilmuan di wilayah tersebut. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana faktor eksternal bisa memengaruhi dunia keilmuan lokal.⁴⁶
- c. Sistematika Kitab. Kitab ini disusun dengan sangat terorganisir, dengan membagi topik-topik utama menjadi beberapa bagian yang mudah diikuti oleh pembaca. Struktur utama kitab ini adalah:⁴⁷ Pertama; biografi tokoh ulama dan perawi. Sebagian besar bagian kitab ini disusun untuk mencatat biografi ulama dan perawi hadis dari Jarjan. Penulis memulai dengan mencatat nama-nama besar, seperti Muḥammad bin Isma'īl dan lainnya, yang memainkan peran penting dalam tradisi hadis di wilayah tersebut. Setiap tokoh tidak hanya dijelaskan dari sisi biografisnya, tetapi juga dari kontribusinya dalam penyebaran ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang hadis dan fiqh. Kedua,

⁴² Ibid., 19.

⁴³ Ibid., 28.

⁴⁴ Ibid., 10-12.

⁴⁵ La'its bin Sa'id al-Fahmī, *Tarikh al-Jarjan...*, 13-15.

⁴⁶ Ibid., 20-23.

⁴⁷ Ibid., 30-40.

peristiwa sejarah lokal. Selain biografi, penulis juga mencatat berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di wilayah Jarjan, termasuk invasi militer, migrasi ulama, dan konflik sosial-politik. Misalnya, ia mencatat dampak dari serangan dinasti tertentu yang menyebabkan banyak ulama meninggalkan Jarjan dan berpindah ke wilayah yang lebih aman, seperti Khurasan. Ketiga; hubungan jarjan dengan dunia islam. Dalam bagian ini, Laits bin Sa'id al-Fahmī menggambarkan bagaimana Jarjan terhubung dengan pusat-pusat keilmuan Islam lainnya, seperti Baghdad, melalui jalur perawi hadis dan pertukaran intelektual. Penulis menekankan pentingnya jaringan ini dalam memperkaya tradisi intelektual Islam di wilayah ini, menunjukkan bahwa ulama Jarjan tidak terisolasi, melainkan aktif dalam menyebarkan ilmu ke wilayah lain.

Jadi, kitab *Tarikh al-Jurjan* adalah karya monumental yang memberikan kontribusi besar dalam pemahaman kita tentang sejarah intelektual wilayah Jarjan dan peran pentingnya dalam jaringan keilmuan Islam yang lebih luas. Melalui pendekatan berbasis sanad, kritik perawi, dan narasi kontekstual, Laits bin Sa'id al-Fahmī berhasil mendokumentasikan tokoh, peristiwa, dan dinamika sosial yang melibatkan wilayah ini. Meskipun ada beberapa kritik terkait pembatasan cakupan kitab ini, karya ini tetap menjadi sumber penting dalam kajian sejarah lokal Islam, khususnya bagi penelitian mengenai perkembangan hadis dan fiqh di luar pusat kekhalifahan.

Penutup

Berdasarkan penelitian di atas, dapat di tarik kesimpulan di antaranya: 1). Pasca abad ke-4 Hijriyah, penulisan kitab hadis mengalami perkembangan yang signifikan dengan sistematika yang lebih sistematis dan metodologi yang semakin beragam. Pada periode ini, penulisan kitab hadis tidak lagi sekadar menghimpun hadis, tetapi juga mengembangkan metode baru seperti: Mustakhraj, yaitu metode meriwayatkan hadis dari kitab tertentu melalui sanad lain yang berbeda namun bertemu pada perawi yang sama, seperti yang dilakukan *Abū Nu'aim al-Asfahini* dalam *Al-Mustakhraj 'alā al-Ṣaḥīḥain*. Mustadrak, yakni metode melengkapi hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang belum dicantumkan oleh pengarang kitab sebelumnya, seperti dalam *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, karya *Al-Hakīm al-Naisaburi*. Selain itu, berkembang pula kitab rijalul hadis untuk mengkritik kualitas para perawi serta kitab sharah hadis dan tematik yang mempermudah pemahaman hadis bagi umat. 2.) Kitab Takhrij adalah kitab yang berfungsi untuk menelusuri asal-usul suatu hadis, baik dari segi sumber kitabnya, sanadnya, maupun kualitas hadis tersebut. Melalui kitab ini, hadis-hadis yang disebutkan dalam berbagai karya (seperti kitab fiqh atau akidah) dapat dilacak kembali ke sumber aslinya untuk dinilai keshahihannya. Seperti kitab *Al-Mustakhraj 'alā al-Ṣaḥīḥaini*. Kitab Rijalul Hadis adalah kitab yang membahas biografi, kredibilitas, dan keabsahan perawi hadis. Kitab ini berfungsi untuk mengidentifikasi apakah seorang perawi dapat diterima atau ditolak riwayatnya, sehingga membantu dalam menentukan kualitas sanad hadis. Contoh kitab rijalul hadis yang terkenal yaitu kitab *al-Jurjān* karya *Laits bin Sa'id al-Fahmī*.

Daftar Pustaka

- `Asqalānī, (al) Ibn Ḥajar. *Nuẓḥāt al-Naẓar fī Tawdīb Nukhbāt al-Fikr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1991.
- `Asqalānī, (al) Ibn Ḥajar. *Tabdẓīb at-Tabdẓīb*. Vol. 1 Hyderabad: Da'irat al-Ma'arif al-Nizamiyyah, 1907.
- A'zāmi, Muḥammad Mustāfa. *Studies in Hadith Metodology and Literature*. Indianapolis: Islamic Teaching Center, 1977.
- Abū Nu'aim al-Asfahanī. *Hiḃyat al-Awliyā' wa Tabaqat al-Asfīyā'*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- Al-Mizzi. *Tabdẓīb al-Kamāl*. Vol. 1 Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985.
- Asbahānī (al) Abū Nu'aim. *Mustakbraj 'alā Ṣāḥiḥ Muslim*. Vol. 1 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- Baghdādī (al) Khaṭīb. *Taqyid al-Ilm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Fahmī, (al) Laīts bin Sa'īd. *Tarikh al-Jarjān*. Beirut: Al-Mazra'a, 1987.
- Hasan Ibrahim. *Sejarah Kebudayaan Islam, Terj. Cebdan Umam*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Khātib, (al) Muḥammad Ajjaj. *Uṣul al-Hadith*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Muhajirun. *Ulumul Hadis II*. Palembang: Noerfikri, 2016.
- Nazir, Moh. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Shiddieqi, (al) M. Hasbi. *Sejarah perkembangan Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2015.
- Sukiati. *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. Medan: CV. Manhaji, 2016.
- Suryadilaga, M. Al-fatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Elsag, 2007.
- Thahan, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadith, terj. Aminuddin dan Abdul Haris*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Ya'qub Ali Musthafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Yoesqi, Isom. *Inklusivitas Hadis Nabi Muhammad San, Menurut Ibn Taimiyyah*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2006.
- Zahw, Muḥammad Abu. *Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Zahw, Muḥammad Muḥammad. *al-Hadis wa al-Muhadditsūn*. Beirut: Dār Kutub al-iraby, 1984.
- Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ilmu Hadis*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.